

ANALISIS TEKNIK MENDONGENG BERBASIS PJBL DENGAN STRATEGI ZONASI USIA SEKOLAH DASAR

Arum Ratnaningsih¹⁾ & Titi Anjarini²⁾
Universitas Muhammadiyah Purworejo
arumratna@umpwr.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui teknik mendongeng berbasis *Project Based Learning* berdasarkan zonasi usia sekolah dasar. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif untuk menganalisis teknik mendongeng yang digunakan di sekolah dasar. Sumber data penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil analisis penelitian menyatakan bahwa teknik mendongeng berbasis PJBL terdiri dari tiga teknik yang meliputi teknik penggunaan media konkret, teknik penggunaan media digital, dan teknik penggunaan media lisan. Teknik mendongeng menggunakan media konkret cocok diterapkan untuk rentang usia kelas rendah. Teknik mendongeng menggunakan media konkret meliputi boneka tangan, wayang bergambar, menggambar di papan tulis, diorama, boneka, gambar dua dimensi, papan bergambar, *flip chart* bergambar, dan gambar timbul *styrofoam*. Teknik mendongeng menggunakan media digital cocok diterapkan untuk rentang usia kelas tinggi. Teknik mendongeng menggunakan media digital yang meliputi penggunaan power point dan video audio visual. Teknik mendongeng menggunakan media lisan melalui retorika mendongeng cocok diterapkan untuk semua rentang usia sekolah dasar.

kata kunci: teknik mendongeng, project based learning, dan usia sekolah dasar

Abstract

The purpose of this research is to discover the *Project Based Learning* based storytelling technique based on the age zonation of elementary school. The method used in this research is descriptive qualitative to analyze the storytelling technique used in elementary school. The data collection methods used in this research are by observation, interview, and documentation. The analysis result of this research shows that PjBL based storytelling technique consists of three techniques. Those techniques are concrete media technique, digital media technique, and oral media technique. The concrete media storytelling technique is suitable for lower class age range. This storytelling technique can be done by using hand puppets, pictorial puppets, pictures in whiteboard, dioramas, dolls, two dimension pictures, drawn boards, drawn flip charts, and pictures made of carved styrofoam. The digital media storytelling technique is suitable for higher class age range. This storytelling technique involves the use of Power Point slideshow and audio visual. The oral media storytelling technique through rhetorical storytelling is suitable for all age ranges of elementary school.

Keywords: *storytelling technique, Project Based Learning, and age of elementary school*

PENDAHULUAN

Kegiatan mendongeng saat ini tidak banyak ditemukan baik pada jenjang pendidikan, keluarga, maupun masyarakat. Hal ini merupakan dampak dari revolusi industri 4.0 yang menyebabkan peran orang tua dan pendidik tergantikan oleh teknologi. Hasil riset UNICEF dengan KOMINFO (Gayatri, et. al., 2015) menyatakan bahwa anak-anak jenjang sekolah dasar sebanyak 22% atau sekitar 30 juta anak di Indonesia telah menggunakan internet. Akses internet menggunakan *smartphone* sebanyak 34%. Penggunaan internet yang sering mereka kunjungi meliputi konten media sosial sebanyak 70%, konten musik sebanyak 65%, dan konten video atau game sebanyak 39%. Keadaan yang demikian menjadikan anak tidak memiliki berkepribadian baik.

Peran pendidik maupun calon pendidik dalam menghadapi revolusi industri 4.0 sangat dibutuhkan. Hal ini untuk mengurangi dampak dari revolusi industri pendidik maupun calon pendidik melalui kegiatan mendongeng. Mendongeng merupakan bagian dari sastra anak yang telah diperkenalkan sejak jenjang TK dan melatih keterampilan berbicara. Kegiatan mendongeng atau bercerita merupakan kegiatan yang dilakukan dengan menuturkan suatu cerita yang dapat berupa gagasan, kepercayaan, pengalaman pribadi, pembelajaran tentang hidup secara lisan dan dapat dibantu melalui media (Musaba, 2012). Keterampilan yang dikuasai oleh pendidik maupun calon pendidik tidak hanya keterampilan berbicara tetapi juga perlu menguasai keterampilan seni menggambar, keterampilan seni bernyanyi, keterampilan menirukan suara bentuk lain, dan keterampilan menguasai teknologi. Keterampilan tersebut disesuaikan dengan zonasi karakter peserta didik. Zonasi karakter peserta didik mengalami perubahan yang dinamis. Hal ini merupakan dampak dari adanya Revolusi Industri 4.0 yang mengubah peran guru menjadi fasilitator dalam kemajuan kreativitas dan daya imajinasi peserta didik.

Strategi zonasi merupakan strategi pengelompokkan dalam mendongeng yang meliputi pemilihan bahan mendongeng, penggunaan media, sasaran usia

penonton, dan pemilihan kostum pendongeng. Pemilihan bahan mendongeng dalam strategi zonasi merupakan cara yang dilakukan pendongeng dalam memilih dan memilih muatan isi cerita yang akan disampaikan kepada penonton. Kriteria pemilihan bahan mendongeng meliputi muatan isi cerita yang dapat melibatkan penonton dalam kegiatan mendongeng, alur cerita yang menantang, dan tokoh karakter yang menginspirasi (Abidin, 2012). Pemilihan bahan mendongeng di era digital sangat beragam dan mudah ditemukan dengan muatan cerita meliputi keberanian, kepahlawanan, kekerasan, misteri, kebencian, fantasi, asmara, humor, dan petualangan. Kondisi yang demikian membutuhkan ketelitian bagi pendongeng dalam memilih cerita yang akan disampaikan. Penggunaan media dalam mendongeng dapat dilakukan melalui cara konvensional maupun digital. Efektivitas penggunaan media mendongeng konvensional meliputi pemilihan alat dan bahan, kreativitas dalam pembuatan media sesuai dengan kebutuhan, waktu yang diperlukan dalam pembuatan media, dan penggunaan tidak terikat ruang serta waktu. Efektivitas penggunaan media mendongeng digital meliputi tampilan menarik perhatian penonton, dapat digunakan berulang kali, dan jangkauan media lebih luas.

Strategi zonasi merupakan cara bagi pendongeng untuk mempermudah dalam menggunakan teknik mendongeng. Teknik dalam mendongeng terdiri dari enam yang meliputi posisi atau tempat saat mendongeng, intonasi suara saat mendongeng, penguasaan cerita dalam mendongeng, penjiwaan cerita saat mendongeng, dan nada suara (Latif, 2012). Pengaruh penggunaan strategi zonasi dengan teknik mendongeng pada penonton yang berkaitan pada aspek perkembangan sosial, bahasa, dan emosional. Pembagian usia berdasarkan perkembangan sosial pada jenjang sekolah dasar sangat pesat pada usia 11-12 tahun. Perkembangan bahasa, pesat pada awal masa sekolah dasar dan mencapai kesempurnaan pada akhir masa remaja. Perkembangan emosi pada siswa sekolah dasar masuk dalam tahapan operasional konkret. Hal ini ditandai dengan timbulnya rasa malu, bangga, takut, sedih, dan dapat menilai baik buruk suatu perbuatan (Pangastuti, 2010).

Project Based Learning (PJBL) atau model pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang mempunyai ciri khas menghasilkan suatu produk atau menciptakan suatu produk. Ciri khas tersebut menekankan bahwa model pembelajaran ini membutuhkan kreativitas, rasa ingin tahu, dan pemahaman yang tinggi selama proses pembelajaran. PJBL merupakan model pembelajaran yang memberikan pengalaman dan manfaat secara langsung selama proses pembelajaran (Trianto, 2011). Hal ini sesuai dengan langkah-langkah dalam meliputi penentuan proyek, perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek, penyusunan jadwal pelaksanaan proyek, penyelesaian proyek dengan fasilitasi serta monitoring guru, penyusunan laporan dan presentasi/publikasi hasil proyek, dan evaluasi proses dan hasil proyek (Sunardi, dkk., 2017). PJBL dalam penggunaan teknik mendongeng sangat berpengaruh dan mendukung keberhasilan pendongeng. Teknik mendongeng merupakan cara atau upaya yang dilakukan pendongeng untuk menyampaikan pesan dalam sebuah cerita melalui retorika mendongeng. Teknik mendongeng meliputi penggunaan media konkret, penggunaan media digital, dan penggunaan media lisan. Hal yang memengaruhi dalam teknik mendongeng meliputi tempat mendongeng, vokal, ekspresi fisik, penghayatan, penampilan, improvisasi, keterlibatan penonton, dan alat peraga (Poerwanti, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini mahasiswa PGSD semester ganjil periode September hingga Desember 2018 dan siswa sekolah dasar di Purworejo. Data dalam penelitian ini berupa teknik mendongeng berbasis *Project Based Learning* yang digunakan oleh mahasiswa PGSD UM Purworejo dan strategi zonasi usia sekolah dasar. Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan kuesioner berupa angket. Teknik pengumpulan data meliputi metode wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket. Teknik analisis data melalui tiga tahapan dengan penjelasan sebagai berikut. Pertama, mereduksi data dengan memilah dan memilih data melalui proses pengidentifikasian, pengodean data, dan

mengklasifikasikan data. Pada tahapan pertama, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket untuk mengidentifikasi serta mengklasifikasikan teknik mendongeng yang digunakan responden. Kedua, menyajikan data melalui proses mendeskripsikan data dan interpretasi data. Tahapan kedua, peneliti mendeskripsikan dan menginterpretasi data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data. Ketiga, menarik simpulan dari hasil akhir data yang diperoleh. Peneliti menyimpulkan berdasarkan pemerolehan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mendeskripsikan teknik mendongeng berbasis *Project Based Learning* yang digunakan oleh mahasiswa PGSD UM Purworejo dan strategi zonasi usia sekolah dasar. Pertama, hasil dan pembahasan dari analisa teknik mendongeng yang dilakukan terbagi menjadi tiga bagian yang meliputi penggunaan media konkret, penggunaan media digital, dan penggunaan media lisan. Berikut penjelasan ketiga teknik mendongeng berbasis *Project Based Learning* yang dilakukan oleh mahasiswa PGSD UM Purworejo.

1. Penggunaan Media Konkret

Mahasiswa dalam penggunaan media konkret pada teknik mendongeng yang meliputi boneka tangan, wayang bergambar, menggambar di papan tulis, diorama, boneka, gambar dua dimensi, papan bergambar, *flip chart* bergambar, dan gambar timbul *styrofoam*.

Analisis penggunaan media konkret berupa boneka tangan berdasarkan data observasi, mahasiswa sebagai pendongeng hanya fokus pada kronologi cerita dan alat peraga. Data hasil wawancara kepada pendongeng menyatakan bahwa belum ada kesiapan mental untuk mendongeng di depan kelas. Hasil wawancara dengan penonton menyatakan belum ada ekspresi fisik, penghayatan masih belum tampak, penampilan menarik dengan adanya alat peraga boneka tangan, improvisasi belum terlihat karena fokus pada cerita yang diceritakan pendongeng, keterlibatan penonton belum ada, dan vokal suara saat mendongeng tidak terdengar jelas sampai belakang. Data hasil kuesioner angket terdiri dari lima aspek yang meliputi vokal, intonasi, ekspresi fisik, penghayatan, dan penampilan.

Pada aspek vokal pendongeng kesulitan dalam menceritakan dengan lancar, dikarenakan pendongeng mengandalkan hafalan kronologi cerita. Aspek intonasi dalam bercerita terkadang tersendat dikarenakan lupa lanjutan cerita. Aspek ekspresi fisik pendongeng terbatas pada gerakan tangan. Aspek penghayatan pendongeng belum dapat menghayati cerita yang dibawakan dengan baik. Aspek penampilan alat peraga boneka tangan cukup mengesankan penonton. Data hasil dokumentasi pendongeng belum menguasai tempat mendongeng hal ini dibuktikan dengan posisi pendongeng yang terpaku di satu tempat.

Analisis penggunaan media konkret berupa wayang bergambar berdasarkan data observasi, bahwa mahasiswa sebagai pendongeng kurang memperhatikan ukuran media wayang bergambar dan kejelasan gambar. Data hasil wawancara kepada pendongeng menyatakan bahwa sebagian besar belum ada kesiapan secara matang dalam pembuatan media. Hasil wawancara dengan penonton menyatakan beberapa pendongeng sudah menunjukkan ekspresi fisik melalui gerakan yang tiba-tiba, penampilan sebagian besar pendongeng membosankan, dan sebagian alat peraga pendongeng ukurannya terlalu kecil. Data hasil kuesioner angket terdiri dari lima aspek dengan penjelasan sebagai berikut. Pada aspek vokal pendongeng yang menggunakan media konkret wayang gambar sebagian besar dapat menguasai cerita dan penonton. Aspek intonasi dalam bercerita sebagian kecil sudah sesuai dengan isi cerita. Aspek ekspresi fisik pendongeng sebagian besar lebih bervariasi. Aspek penghayatan pendongeng sebagian kecil sudah nampak. Aspek penampilan alat peraga wayang bergambar sebagian besar berukuran kecil serta hasil cetak yang kurang jelas, sehingga penampilan kurang menarik penonton dan penonton tidak dapat mengikuti jalan cerita dengan baik.

Analisis penggunaan media konkret berupa menggambar di papan tulis berdasarkan data observasi, mahasiswa sebagai pendongeng dalam menggunakan media ini sangat sedikit. Hal ini dikarenakan tidak semua mahasiswa memiliki keterampilan menggambar secara langsung. Data hasil wawancara kepada pendongeng menyatakan bahwa perlu berlatih menggambar di papan tulis secara langsung dan mampu percaya diri, sedangkan hasil wawancara dengan penonton

menyatakan semakin detail hasil gambar dan berwarna maka media tersebut menjadi semakin menarik. Data hasil kuesioner angket terdiri dari lima aspek dengan penjelasan sebagai berikut. Pada aspek vokal pendongeng lantang dalam menyampaikan cerita, meskipun diselipi dengan kegiatan menggambar. Aspek intonasi yang dilakukan pendongeng sudah lantang dan jelas. Aspek ekspresi fisik terlihat dengan perpindahan posisi dari menghadap penonton ke papan tulis. Aspek penghayatan sudah muncul dalam bentuk gambar dua dimensi. Aspek penampilan alat peraga menggambar di papan tulis sebaiknya perlu dilatih agar hasil gambar lebih menarik. Data hasil dokumentasi terjadi interaksi antara pendongeng dengan penonton, penonton lebih antusias saat pendongeng sedang menggambar, dan pesan moral dalam cerita mudah tersampaikan ke penonton.

Analisis penggunaan media konkret berupa diorama berdasarkan data observasi, mahasiswa sebagai pendongeng membutuhkan persiapan secara khusus sebelum melakukan kegiatan mendongeng. Data hasil wawancara kepada pendongeng menyatakan bahwa waktu yang dibutuhkan lebih lama dalam mempersiapkan diorama sebagai media untuk mendongeng, kreativitas dalam pembuatan diorama, dan pembiayaan yang tidak sedikit. Hasil wawancara dengan penonton menyatakan sebagian besar pendongeng yang menggunakan media diorama masih dalam ukuran kecil, sehingga penonton yang duduk dari jarak jauh kurang dapat melihat media tersebut. Hal ini berakibat pada suasana dalam ruang menjadi sulit dikendalikan. Data hasil kuesioner angket terdiri dari lima aspek yang meliputi vokal, intonasi, ekspresi fisik, penghayatan, dan penampilan. Pada aspek vokal pendongeng dalam menyampaikan cerita sebagian besar sudah terdengar jelas dan nyaring, meskipun beberapa vokal pendongeng masih malu-malu dalam menyampaikan cerita. Aspek intonasi pendongeng sebagian besar belum sesuai dengan kronologi cerita. Aspek ekspresi fisik pendongeng masih terpaku pada media diorama dan belum menguasai tempat. Aspek penghayatan pendongeng sebagian besar belum terlihat, hal ini disebabkan pendongeng terpaku pada ingatan hafalan. Aspek penampilan alat peraga diorama sebagian besar berukuran kecil, sehingga penonton tidak dapat mengikuti alur cerita pendongeng. Data hasil dokumentasi pendongeng lebih fokus pada penggunaan media diorama

dan hafalan kronologi cerita, belum ada komunikasi dengan penonton. Jadi terkesan bercerita untuk diri sendiri.

Analisis penggunaan media konkret berupa boneka berdasarkan data observasi, mahasiswa sebagai pendongeng mengalami kendala dalam memilih boneka yang sesuai dengan tokoh dalam cerita. Data hasil wawancara kepada pendongeng menyatakan ukuran alat peraga boneka yang sesuai dengan tokoh dalam cerita masih sulit ditemui. Hasil wawancara dengan penonton menyatakan media yang digunakan terkadang kurang sesuai dengan tokoh dalam cerita, penghayatan cerita terkadang nampak, dan ekspresi pendongeng masih datar atau belum sesuai dengan isi cerita. Belum ada keterlibatan dengan penonton dalam kegiatan mendongeng. Data hasil kuesioner angket terdiri dari lima aspek yang meliputi vokal, intonasi, ekspresi fisik, penghayatan, dan penampilan. Pada aspek vokal pendongeng lantang dan percaya diri. Aspek intonasi yang dilakukan pendongeng sudah baik dan jelas. Aspek ekspresi fisik pendongeng masih terbatas pada alat peraga boneka. Aspek penghayatan pendongeng belum nampak. Hal ini dikarenakan pendongeng masih bergantung pada hafalan. Aspek penampilan alat peraga boneka terkadang bentuk yang ditampilkan tidak sesuai dengan tokoh dalam cerita. Data hasil dokumentasi, pendongeng kurang menghayati isi cerita, kurang ekspresi, dan kurang komunikasi dengan penonton.

Analisis penggunaan media konkret berupa gambar dua dimensi berdasarkan data observasi sebagai berikut. Mahasiswa sebagai pendongeng sebagian besar menyatakan bahwa penggunaan media gambar dua dimensi merupakan yang paling mudah. Hal ini terbantu dengan adanya teknologi internet dan printer, sehingga efisien dan efektif. Data hasil wawancara kepada pendongeng menyatakan senang dalam menyiapkan media gambar dua dimensi. Hal ini dikarenakan tidak ada kendala dalam penyiapan media gambar dua dimensi. Hasil wawancara dengan penonton menyatakan bahwa ukuran media gambar dua dimensi yang ditampilkan kurang besar. Improvisasi belum terlihat karena fokus pada cerita yang diceritakan pendongeng. Keterlibatan penonton belum ada. Data hasil kuesioner angket terdiri dari lima aspek yang meliputi vokal, intonasi, ekspresi fisik, penghayatan, dan penampilan. Pada aspek vokal

pendongeng sebagian besar lantang dan terdengar dengan jelas sampai penonton belakang. Aspek intonasi yang dilakukan pendongeng sebagian besar sudah sesuai dengan isi cerita. Aspek ekspresi fisik sebagian besar sudah nampak. Hal ini pendongeng biasanya memadukan media gambar dua dimensi dengan wayang bergambar. Aspek penghayatan pendongeng sudah nampak dalam penyampaian dongeng. Aspek penampilan alat peraga gambar dua dimensi banyak disukai oleh pendongeng, namun dari penonton media ini membosankan dan kurang menarik. Data hasil dokumentasi pendongeng yang menggunakan media gambar dua dimensi tidak mempedulikan kondisi penonton dan hanya fokus dalam penyampaian cerita. Hal ini terbukti dengan beberapa sikap yang memperlihatkan kesalahan dalam penggunaan media.

Analisis penggunaan media konkret berupa papan bergambar berdasarkan data observasi, mahasiswa sebagai pendongeng menyatakan memerlukan waktu yang cukup lama untuk mempersiapkan, memerlukan kreativitas dalam pembuatan, serta dana yang dikeluarkan tidak sedikit. Data hasil wawancara kepada pendongeng menyatakan mereka merasa senang dan menikmati dalam pembuatan media. Hasil wawancara dengan penonton menyatakan adanya keterlibatan, suasana menyenangkan, dan dapat mengikuti serta menikmati alur cerita yang disampaikan pendongeng. Data hasil kuesioner angket terdiri dari lima aspek yang meliputi vokal, intonasi, ekspresi fisik, penghayatan, dan penampilan. Pada aspek vokal pendongeng jelas dan lantang serta percaya diri dalam menyampaikan kronologi cerita. Aspek intonasi yang dilakukan pendongeng sudah tepat sesuai dengan suasana dalam cerita. Aspek ekspresi fisik sudah muncul namun berpindah tempat. Aspek penghayatan sudah muncul, sehingga penonton dapat merasakan alur cerita tersebut. Aspek penampilan alat peraga papan bergambar sangat menarik, meskipun membutuhkan persiapan dalam waktu lama. Data hasil dokumentasi pendongeng yang menggunakan papan bergambar menumbuhkan rasa percaya diri dan penonton menjadi lebih fokus terhadap alur cerita.

Analisis penggunaan media konkret berupa *flip chart* bergambar berdasarkan data observasi, mahasiswa sebagai pendongeng menjadi lebih kreatif

dalam memadukan berbagai benda dan warna. Data hasil wawancara kepada pendongeng menyatakan dalam pembuatan media *flip chart* membutuhkan kreativitas yang tinggi dan waktu yang lama. Hasil wawancara dengan penonton menyatakan bahwa media *flip chart* sangat menarik dan mendukung dalam mengkonkretkan suasana dalam cerita. Keterlibatan penonton sudah terlihat dalam kegiatan mendongeng tersebut. Data hasil kuesioner angket terdiri dari lima aspek yang meliputi vokal, intonasi, ekspresi fisik, penghayatan, dan penampilan. Pada aspek vokal pendongeng lantang dan jelas dalam menyampaikan cerita. Aspek intonasi yang dilakukan pendongeng sesuai dengan suasana dalam cerita. Aspek ekspresi fisik sudah mulai nampak meskipun dalam gerakan tangan dan belum ada gerakan berpindah posisi. Aspek penghayatan selama mendongeng sudah muncul dan didukung dengan adanya *flip chart*. Aspek penampilan alat peraga *flip chart* berukuran cukup besar, media terlihat jelas, dan menarik bagi penonton. Data hasil dokumentasi pendongeng tidak tegang dan rileks dalam mendongeng, sehingga dapat tersampaikan pesan dalam cerita tersebut.

Analisis penggunaan media konkret berupa gambar timbul *styrofoam* berdasarkan data observasi, mahasiswa sebagai pendongeng berkreasi dalam memaksimalkan penggunaan *styrofoam*. Pendongeng beralasan bahan baku *styrofoam* mudah diperoleh, harga terjangkau, dan mudah dibentuk. Data hasil wawancara kepada pendongeng menyatakan dalam pembuatan media gambar timbul *styrofoam* lebih sulit dalam membawa hasil medianya dan perawatan media. Hasil wawancara dengan penonton menyatakan penggunaan media menarik, namun ukuran media belum maksimal. Keterlibatan dengan penonton dalam kegiatan mendongeng tersebut belum ada. Data hasil kuesioner angket terdiri dari lima aspek yang meliputi vokal, intonasi, ekspresi fisik, penghayatan, dan penampilan. Pada aspek vokal pendongeng belum jelas dan suara belum menjangkau penonton yang duduk dibelakang. Aspek intonasi yang dilakukan pendongeng belum nampak, dikarenakan pendongeng fokus perhatian pada hafalan. Aspek ekspresi fisik sudah terlihat dari gerakan tangan pendongeng. Aspek penghayatan belum nampak, karena pendongeng fokus dalam hafalan kronologi cerita. Aspek penampilan alat peraga gambar timbul *styrofoam*

menarik namun ukuran kecil. Data hasil dokumentasi pendongeng dalam menyampaikan belum percaya diri, sehingga penonton belum dapat menikmati cerita yang disampaikan.

2. Penggunaan Media Digital

Mahasiswa dalam penggunaan media digital pada teknik mendongeng yang meliputi penggunaan power point dan video audio visual.

Analisis penggunaan media digital berupa power point berdasarkan data observasi, mahasiswa sebagai pendongeng menyatakan praktis dalam pembuatan. Data hasil wawancara kepada pendongeng menyatakan pembuatan media digital power point mudah, membutuhkan waktu relatif lebih sedikit, dan tidak mengeluarkan biaya. Faktor utama dalam pembuatan media digital power point kreativitas pendongeng dalam menyusun tampilan yang menarik. Hasil wawancara dengan penonton menyatakan mendongeng dengan menggunakan media digital power point menarik, mendukung isi cerita yang disampaikan, dan membantu penonton dalam memahami kronologi cerita. Data hasil kuesioner angket terdiri dari lima aspek yang meliputi vokal, intonasi, ekspresi fisik, penghayatan, dan penampilan. Pada aspek vokal pendongeng jelas dan menambah rasa percaya diri. Aspek intonasi yang dilakukan pendongeng sudah baik, hal ini didukung dari audio pada media digital power point. Aspek ekspresi fisik pendongeng sudah dapat menguasai ruang dan improvisasi gerakan. Aspek penghayatan terlihat dan didukung dengan tampilan visual dari power point. Aspek penampilan alat peraga media digital power point sudah baik, hanya tulisan dan warna yang melatarbelakangi perlu adanya perbaikan. Data hasil dokumentasi pendongeng dapat menyampaikan dongeng dengan percaya diri, penonton antusias, dan pesan dari cerita dapat tersampaikan ke penonton.

Analisis penggunaan media digital berupa video audio visual berdasarkan data observasi, mahasiswa sebagai pendongeng sebagian besar merasa sulit untuk menggabungkan beberapa sumber pendukung ke dalam media video audio visual. Data hasil wawancara kepada pendongeng menyatakan dalam pembuatan video audio visual membutuhkan keterampilan khusus dalam pengoperasian laptop. Hasil wawancara dengan penonton menyatakan media audio visual sangat

menarik dan mendukung kesuksesan pendongeng. Kendala yang dihadapi penonton berupa tampilan gambar yang tidak jelas, tulisan yang tidak dapat terbaca, suara pengiring yang terlalu keras, dan perpaduan warna yang tidak sesuai. Data hasil kuesioner angket terdiri dari lima aspek yang meliputi vokal, intonasi, ekspresi fisik, penghayatan, dan penampilan. Pada aspek vokal pendongeng belum dapat menyesuaikan dengan tampilan video, sehingga kesannya suara menjadi tumpang tindih dengan video. Aspek intonasi yang dilakukan pendongeng sudah sesuai, dikarenakan media mendukung pemberian contoh intonasi yang benar. Aspek ekspresi fisik sudah terlihat dengan adanya perpindahan tempat pendongeng dari sisi kanan ke sisi kiri. Aspek penghayatan dalam mendongeng sudah nampak dengan sangat baik. Aspek penampilan alat peraga media digital video audio visual jelas dan menarik, namun terkendala jika ada pemadaman listrik. Data hasil dokumentasi pendongeng tampak tenang, percaya diri, penonton antusias, dan suasana menggembirakan.

3. Penggunaan Media Lisan

Mahasiswa dalam penggunaan media lisan pada teknik mendongeng melalui retorika mendongeng.

Analisis penggunaan media lisan berupa retorika mendongeng berdasarkan data observasi, mahasiswa sebagai pendongeng berlatih lebih disiplin tentang mimik, peniruan suara, peniruan sikap, dan kepercayaan diri. Data hasil wawancara kepada pendongeng menyatakan senang dapat berinteraksi secara langsung dengan penonton ketika mendongeng, tidak memerlukan persiapan yang lama, dan tidak bergantung dengan fasilitas. Hasil wawancara dengan penonton menyatakan jika pendongeng menguasai kondisi penonton, maka akan menjadi mendongeng yang menarik dan menyenangkan. Dongeng dengan retorika mengandalkan improvisasi dan kreativitas dalam bercerita. Keterlibatan penonton dalam mendongeng menjadi indikator keberhasilan bagi pendongeng. Data hasil kuesioner angket terdiri dari lima aspek yang meliputi vokal, intonasi, ekspresi fisik, penghayatan, dan penampilan. Pada aspek vokal pendongeng bersuara lantang dan jelas serta menguasai penonton. Aspek intonasi yang dilakukan pendongeng sudah sesuai dengan suasana dalam cerita. Aspek ekspresi fisik

terlihat dengan perpindahan tempat yang dilakukan pendongeng ketika menyampaikan dongeng. Ekspresi fisik pada retorika telah nampak dari mimik pendongeng. Aspek penghayatan merupakan aspek yang menjadi indikator utama dalam retorika mendongeng. Hal ini dikarenakan tanpa adanya penghayatan maka penonton cepat bosan. Aspek penampilan retorika mendongeng dipengaruhi oleh pakaian, aksesoris, gaya berbicara, dan bahasa yang digunakan. Data hasil dokumentasi pendongeng dan penonton harus saling bekerja sama untuk mewujudkan kegiatan mendongeng yang menyenangkan dan kondusif.

Kedua, hasil dan pembahasan dari analisis strategi zonasi berbasis PJBL terbagi menjadi dua bagian yang meliputi rentang usia kelas rendah dan rentang usia kelas tinggi. Berikut penjelasan kedua bagian tersebut.

1. Rentang Usia Kelas Rendah

Usia sekolah dasar yang termasuk dalam rentang kelas rendah mulai dari usia 6 tahun sampai dengan usia 9 tahun. Pada rentang usia tersebut berkembang pesat pada aspek bahasa dan aspek emosi. Aspek sosial pada masa rentang usia tersebut terbatas hanya di keluarga.

Analisis strategi zonasi rentang usia kelas rendah berdasarkan data observasi menyatakan bahwa siswa masuk dalam perkembangan operasional konkret. Siswa dalam rentang usia tersebut memiliki kecenderungan berpikir konkret, integratif, dan hierarkis. Data hasil wawancara dengan siswa menyatakan mereka lebih menyukai kegiatan mendongeng dengan menggunakan alat peraga. Mereka beralasan bahwa kegiatan mendongeng dapat memperkaya kosa kata siswa, meningkatkan kecerdasan emosi siswa, dan melatih siswa bersosialisasi. Data hasil kuesioner angket menjelaskan bahwa siswa lebih menyukai benda-benda konkret dengan kriteria benda tersebut dapat dilihat, diraba, didengar, dan digunakan. Siswa lebih menyukai kegiatan mendongeng dikarenakan mendongeng memberikan penjelasan kepada siswa dari hal umum ke hal khusus, sehingga siswa mudah diterima. Siswa lebih menyukai kegiatan mendongeng dikarenakan penyampaian cerita dilakukan secara bertahap, dari hal yang sederhana ke hal yang rumit. Data hasil dokumentasi menyatakan bahwa siswa

sangat antusias dalam kegiatan mendongeng, hal ini terbukti dengan hafalnya cerita yang telah disampaikan pendongeng.

2. Rentang Usia Kelas Tinggi

Usia sekolah dasar yang termasuk dalam rentang kelas tinggi mulai dari usia 9 tahun sampai dengan usia 12 tahun. Pada rentang usia tersebut berkembang pesat pada aspek sosial. Aspek bahasa dan aspek emosi pada rentang usia kelas tinggi sudah dapat dikendalikan dengan baik.

Analisis strategi zonasi rentang usia kelas tinggi berdasarkan data observasi menyatakan bahwa siswa masuk dalam perkembangan operasional formal. Siswa dalam rentang usia tersebut memiliki kecenderungan berpikir secara abstrak, menalar secara logis, menyelesaikan permasalahan, dan menarik simpulan dari informasi yang diperoleh. Data hasil wawancara dengan siswa menyatakan mereka menyukai cerita yang disampaikan dengan penuh misteri dan permasalahan. Hal ini dikarenakan dengan alur cerita tersebut mengajak siswa untuk berpikir secara abstrak dan mengajak siswa untuk berpikir dalam memperoleh solusi atas permasalahan tersebut. Data hasil kuesioner angket menjelaskan bahwa siswa lebih menyukai gaya pendongeng dengan teknik retorika, penggunaan alat peraga digital, dan isi cerita yang penuh dengan teka teki. Data hasil dokumentasi menyatakan bahwa siswa sangat antusias dalam kegiatan mendongeng, hal ini terbukti dengan respon siswa dalam kegiatan mendongeng.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik mendongeng berbasis PJBL terdiri dari tiga teknik penggunaan media konkret, penggunaan media digital, dan penggunaan media lisan. Teknik mendongeng menggunakan media konkret cocok diterapkan untuk rentang usia kelas rendah. Hal ini dikarenakan rentang usia kelas rendah termasuk dalam perkembangan operasional konkret dengan memiliki kecenderungan berpikir konkret, integratif, dan hierarkis. Teknik mendongeng menggunakan media konkret meliputi boneka tangan, wayang bergambar, menggambar di papan tulis, diorama, boneka, gambar

dua dimensi, papan bergambar, *flip chart* bergambar, dan gambar timbul *styrofoam*. Kelebihan penggunaan media konkret mudah digunakan, ramah lingkungan, aman untuk berinteraksi dengan siswa, menarik perhatian siswa, penggunaan tidak terikat tempat, dan memiliki ciri khas. Kelemahan penggunaan media konkret membutuhkan waktu yang lama dalam merancang media, jangkauan media terbatas, dan media mudah rusak.

Teknik mendongeng menggunakan media digital cocok diterapkan untuk rentang usia kelas tinggi. Hal ini dikarenakan rentang usia kelas tinggi termasuk dalam perkembangan operasional formal yang memiliki kecenderungan berpikir secara abstrak, menalar secara logis, menyelesaikan permasalahan, dan menarik simpulan dari informasi yang diperoleh. Teknik mendongeng menggunakan media digital yang meliputi penggunaan power point dan video audio visual. Kelebihan penggunaan media digital proses pembuatan lebih cepat selesai, dapat digandakan dengan cepat, penggunaan praktis, jangkauan media lebih luas, media tahan lama, Kelemahan penggunaan media digital ketergantungan terhadap fasilitas dan listrik. Teknik mendongeng melalui retorika mendongeng cocok diterapkan untuk semua rentang usia sekolah dasar. Kelebihan retorika mendongeng meliputi penggunaan tidak terikat tempat dan memiliki ciri khas. Kelemahan retorika mendongeng meliputi harus memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan harus memiliki keterampilan yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). *Prosa Fiksi dalam Multiperpektif*. Bandung: HSAA Press.
- Gayatri, G. et. al. (2015). Digital Citizenship Safety Among Children and Adolescents In Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*. Vol. 6 No. 1 Juli, Halaman 1-16.
- Latif, M. A. (2012). *The miracle of story telling*. Jakarta: Zikrul.
- Musaba, Z. (2012). *Terampil Berbicara: Teori dan Pedoman Penerapan*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.

- Pangastuti, D. (2010). Hubungan Kekerasan Orang Tua Pada Anak dengan Perkembangan Emosi Anak Kelas V di SD Negeri 01 Kedung Mundu Semarang. *Skripsi*. Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Poerwanti, Jenny I. S. (2013). *Pedoman Asesmen Autentik Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Sunardi, I. S. & Sadjidan. (2017). *Sumber Belajar Calon Peserta Program PLPG Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.